

Badik sebagai kultur budaya masyarakat suku Bugis

Muh Akbar Saputra

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: saputramuhammadakbar435@gmail.com

Kata Kunci:

Badik; identitas budaya; suku; bugis; makna simbolis

Keywords:

Badik; cultural identity; tribe; Bugis; symbolic meaning

ABSTRAK

Badik, senjata tradisional masyarakat Bugis, memiliki peran penting dalam budaya dan identitas etnis Bugis. Lebih dari sekedar alat pertahanan diri, badik melambangkan kehormatan, keberanian, dan tanggung jawab. Artikel ini mengeksplorasi sejarah, filosofi, dan fungsi badik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis. Melalui analisis mendalam, ditemukan bahwa badik tidak hanya digunakan sebagai senjata, tetapi juga sebagai simbol status sosial dan identitas budaya. Badik mencerminkan nilai-nilai luhur seperti siri' na pacce (kehormatan dan solidaritas) yang menjadi prinsip utama dalam kehidupan masyarakat Bugis. Selain itu, badik juga dipercaya memiliki kekuatan magis yang dapat mempengaruhi kehidupan pemiliknya. Dengan demikian, badik bukan hanya artefak budaya, tetapi juga manifestasi dari nilai-nilai dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

ABSTRACT

Badik, the traditional weapon of the Bugis people, holds an important role in the culture and identity of the Bugis ethnic group. More than just a self-defense tool, the badik symbolizes honor, courage, and responsibility. This article explores the history, philosophy, and function of the badik in the daily life of the Bugis community. Through in-depth analysis, it is found that the badik is not only used as a weapon but also as a symbol of social status and cultural identity. The badik reflects noble values such as siri' na pacce (honor and solidarity), which are the main principles in the life of the Bugis people. Additionally, the badik is also believed to possess magical powers that can influence the life of its owner. Thus, the badik is not just a cultural artifact but also a manifestation of values and traditions passed down through generations.

Pendahuluan

Badik, senjata tradisional kuno yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh warga masyarakat Bugis, bukan hanya sekadar alat pertahanan diri. Lebih dari itu, badik merupakan simbol identitas budaya yang kaya akan nilai-nilai filosofis dan historis (Iswan, 2025). Dalam kehidupan masyarakat Bugis, badik melambangkan kehormatan, keberanian, dan tanggung jawab. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran badik dalam budaya Bugis, mengungkap sejarah panjangnya, serta memahami makna mendalam yang terkandung di balik setiap bilahnya.

Melalui analisis mendalam, kita akan melihat bagaimana badik tidak sekedar berfungsi untuk senjata, akan tetapi juga sebagai simbolis status sosial dan identitas budaya yang mencerminkan nilai-nilai luhur seperti siri' na pacce (kehormatan dan solidaritas). Dengan demikian, badik menjadi lebih dari sekadar artefak budaya; ia adalah manifestasi dari tradisi dan nilai-nilai yang terus hidup dalam masyarakat Bugis hingga saat ini.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembahasan

Sejarah Badik

Badik adalah sebuah pisau panjang dengan bentuk yang khas dan memiliki nilai historis yang mendalam. Senjata tradisional ini berasal dari masyarakat Bugis dan Makassar, yang kemudian berkembang menjadi beragam bentuk dan jenis di berbagai wilayah Sulawesi. Bagi suku Bugis, badik bukan sekadar alat pertahanan diri atau perlengkapan dalam kegiatan pertanian, tetapi juga simbol kehormatan dan jati diri seorang laki-laki. Sebagaimana dijelaskan oleh (Hentihu, 2024), setiap artefak budaya yang lahir dari sejarah suatu bangsa memiliki peranan penting dalam membentuk identitas dan karakter masyarakatnya, karena di dalamnya tersimpan nilai-nilai perjuangan, filosofi hidup, serta cerminan peradaban masa lampau. Dengan demikian, badik tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga menjadi bagian integral dari sejarah dan kebudayaan nasional Indonesia yang patut dilestarikan.

Badik Bugis, atau disebut dengan nama kawali, memiliki sebuah sejarah yang sangat teramat panjang. Sejarah dari senjata tradisional ini dapat dilacak mulai dari masa kerajaan Luwu kuno. Ketika di masa kerajaan, senjata tradisional badik ini dikenal dengan sebutan kalio.

Badik atau kalio ini juga terdapat dalam catatan naskah klasik “I La Galigo”. Dalam naskah klasik itu, tercatat bahwa Luwu merupakan wilayah awal peradaban besi di tanah Sulawesi (Caldwell & Bulbeck, n.d.). Kalio lebih sering digunakan sebagai alat pertanian dan digunakan juga sebagai alat untuk bertahan hidup atau bahkan sebagai alat atau senjata utama ketika sedang ada ancaman.

Teruntuk masyarakat Bugis, Panre Bassi ialah sebuah sebutan bagi orang yang kesehariannya mempunyai profesi dalam hal pandai besi. Badik atau kawali pada umumnya dibuat oleh Panrita Bessi (semacam pandai besi) yang pada proses penggerjaannya diawali dengan mencairkan bahan baku, kemudian dilakukan ritual pengisian kekuatan magis melalui beberapa proses ketika hendak membuat senjata tradisional badik tersebut. (Ruwaidah, 2018)

Filosofi dan Makna Simbolis

Badik ialah merupakan sebuah senjata tradisional kuno yang menjadi identitas kebudayaan suku-suku masyarakat di tanah pertiwi Melayu, ini termasuk sebagai senjata adat untuk orang-orang Bugis, Mandar, Makassar, dan banyak suku bangsa yang lain di pulau Sulawesi serta suku-suku lainnya yang menyebar di berbagai tempat. (Ruwaidah, 2018)

Bagi masyarakat berdarah Sulawesi Selatan, terkhusus masyarakat Bugis Makassar, sejak zaman dahulu mereka sudah mempunyai sekumpulan nilai warisan turun temurun dari leluhur yang dikenal dengan sebutan budaya siri'. Didalamnya terkandung nilai utama yang merupakan merujuk pada sistem sosial budaya. Nilai kandungan siri' diberi makna sebagai hal yang amat sangat berharga dan sangat dijunjung tinggi oleh warga suku Bugis Makassar. Nilai rasa siri' ini memberikan sebuah alur yang beragam bagi

kehidupan masyarakat. Nilai rasa 'siri' sebagai suatu hal yang paling penting dan utama harus dipandang sebagai nilai yang sangat utuh, luhur, dan memiliki dua buah sisi, diibaratkan mata uang yang keberhargaanya diletakkan pada kedua sisinya. Jika satu darinya hilang maka uang tersebut menjadi tidak berharga lagi. Nilainya yaitu suatu hal yang dianggap amat sangat berharga. Begitupun juga dengan senjata tradisional warga Suku Bugis yang dikenal dengan dengan nama badik. Badik merupakan sebuah bilah senjata yang mempunyai maknanya tersendiri bagi warga masyarakat Suku Bugis yang sudah tentu mempercayainya(Ruwaiddah & Yusuf, 2018).

Badik adalah sebuah alat senjata tradisional yang sangat teramat penting bagi budaya Bugis-Makassar. Selain sebagai alat pertahanan diri, badik mempunyai sebuah filosofi dan makna simbolis yang sangat mendalam, yang didalamnya mencerminkan arti dan nilai-nilai kehidupan masyarakat bugis. Yaitu :

1. Identitas dan Kehormatan

Badik dapat melambangkan identitas dan kehormatan untuk pemiliknya. Dalam budaya Bugis, membawa sebuah badik menunjukkan kalau seseorang siap melindungi kehormatan dirinya dan juga keluarganya. Hal ini sangat berkaitan erat dengan sebuah konsep, yaitu "siri' na pacce", yang mempunyai arti sebuah kehormatan dan solidaritas.

2. Keberanian dan Tanggung Jawab

Bilah pada sebuah badik yang tajam melambangkan sebuah keberanian dan juga ketegasan. Keberanian itu sendiri mempunyai nilai penting dalam kehidupan masyarakat Bugis sehari-hari, terlebih lagi dalam menjaga kehormatan.

3. Pengendalian Diri

Sarung pada badik mencerminkan sebuah pengendalian diri. Walaupun badik itu sendiri adalah sebuah senjata, pemiliknya harus mengetahui bagaimana dan kapan badiknya tersebut digunakan dengan baik dan bijak. Hal ini bertujuan agar pemiliknya mengetahui pentingnya pengendalian emosi dan bersikap dengan bijak

Ukiran dan bentuk badik kerap kali menggambarkan status sosial pemiliknya. Badik yang mempunyai ukiran yang rumit pada umumnya dimiliki oleh para bangsawan dan keturunannya, atau seseorang yang memiliki status tinggi dalam masyarakat Bugis.

Makna spiritual pada badik juga dipercaya oleh masyarakat suku Bugis mempunyai kekuatan mistis yang bisa mempengaruhi kehidupan pemilik badik itu sendiri. Kekuatan spiritual ini dapat membawa ketenangan, kedamaian, kesejahteraan, atau bahkan sebaliknya, kehidupan yang susah, kemelaratan, dan penderitaan-penderitaan.

Badik mempunyai beberapa struktur, yaitu:

1. Bilah: Melambangkan suatu keberanian dan ketegasan
2. Gagang (pangulu): Melambangkan kekuatan dan ketahanan karena terbuat dari kayu atau bahan lain.
3. Sarung: Mencerminkan pengendalian diri dan rasa kebijaksanaan.

Badik bukan sekedar senjata saja, tetapi didalamnya mengandung sebuah simbol identitas, nilai-nilai kehidupan, dan kehormatan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat suku Bugis.

Fungsi Sosial dan Budaya

Badik merupakan salah satu benda budaya yang memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Bugis. Sebagai senjata kuno tradisional, badik bukan hanya mempunyai fungsi sebagai alat pertahanan diri, akan tetapi juga memiliki makna simbolik yang mendalam dalam konteks sosial dan budaya Bugis. Bagi masyarakat Bugis, kepemilikan badik oleh seorang laki-laki dianggap sebagai representasi dari kehormatan, harga diri, dan kesiapan untuk melindungi diri serta komunitasnya. Badik juga digunakan sebagai media dalam upacara-upacara adat, seperti pernikahan, khitanan, dan pelantikan pemimpin. Pada acara-acara tersebut, badik dihadirkan sebagai simbol kekuatan, kepemimpinan, dan kebanggaan etnis Bugis. Selain itu, badik juga menjadi bagian dari atribut pakaian adat Bugis, menambah kesan keberanian dan maskulinitas bagi pemakainya.

Secara budaya, badik memiliki nilai estetika yang tinggi. Desain dan ukiran pada badik mencerminkan filosofi dan nilai-nilai yang dianut masyarakat Bugis, seperti keberanian, kehormatan, dan keselarasan dengan alam. Pembuatan badik pun merupakan sebuah proses yang sakral, yang melibatkan ritual-ritual khusus dan keahlian para pandai besi tradisional. Setiap bagian dari badik, mulai dari bentuk, motif, hingga bahan-bahan yang digunakan, memiliki makna dan simbol tertentu. Misalnya, bentuk bilah badik yang melengkung melambangkan kesempurnaan, sementara motif ukiran yang khas menggambarkan harapan-harapan dan doa-doa bagi pemiliknya. Dengan demikian, badik tidak hanya dilihat sebagai senjata, tetapi juga sebagai manifestasi dari warisan budaya Bugis yang kaya akan makna dan nilai-nilai luhur.

Penggunaan senjata badik oleh warga suku bugis makassar tidak jauh-jauh dari prinsip yang mengatakan: tanniya Ugi' narekko de' na Punai kawali, yang bisa kita artikan sebagai bukan bagian dari suku bugis jika tidak memiliki senjata badik dan juga badik dianggap besar sebagai identitas diri yang dapat dikatakan penting bahkan wajib, terutama bagi seorang lelaki dan juga badik mengandung berbagai nilai-nilai yang mendalam dan kepercayaan. Seperti halnya pada tradisi bertuturnya masyarakat Bugis-Makassar "teyai bura'ne punna tena na badik" yang dapat diartikan, dirinya tidak bisa disebut laki-laki apabila lelaki tersebut tidak memiliki badik. Lalu kemudian badik juga dicerminkan sebagai teman atau bahkan saudara paling dekat. (Wiwie Heryani, 2021)

Senjata tradisional ini memiliki peranan yang sangat penting pada unsur kehidupan sosial bahkan budaya pada masyarakat suku bugis. Badik bukanlah sekedar sebuah senjata, akan tetapi mengandung bagian integral kehidupan budaya suku bugis yang mengandung banyak sekali nilai-nilai filosofi dan sejarah.

1. Identitas dan Harga Diri

Badik ini dianggap oleh masyarakat suku Bugis sebagai simbol harga diri dan identitas bagi kaum laki-laki bugis. Memiliki dan membawanya adalah sebuah tanda akan keberanian dalam menghadapi tantangan dan kehormatan.

2. Warisan Budaya

Badik pada umumnya telah diwarisi secara turun-temurun dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya. Hal ini dapat diibaratkan akan hubungan kuatnya antaranggota keluarga dan sangat penting menjaga tradisi dan sejarah dari para leluhur. Badik mencerminkan sejarah yang sangat panjang dan kaya akan tradisi dari suku Bugis.

3. Upacara Adat

Badik itu sendiri sering dihunakan pada sebuah upacara adat seperti halnya pernikahan, menyambut tamu penting, dan upacara adat Bugis lainnya. Kehadiran badik pada upacara-upacara adat suku Bugis ini menambah nilai khidmat dan sakral pada sebuah acara.

4. Seni dan Kerajinan

Pembuatan badik memiliki suatu seni tersendiri didalamnya. Pembuatan badik sendiri melibatkan keterampilan khusus dan kerap kali dihias dengan ukiran yang indah, menampilkan nilai estetika budaya Bugis.

5. Pelindung Diri

Badik juga digunakan sebagai alat pelindung diri. Di zaman dahulu, badik digunakan sebagai alat untuk senjata dalam pertempuran atau untuk melindungi diri dari ancaman.

Selain fungsi sosial dan budaya, badik juga mempunyai peran yang amat penting dalam kehidupan spiritual warga masyarakat Bugis. Dalam beberapa upacara adat, badik digunakan sebagai media untuk berkomunikasi dengan dunia spiritual, misalnya dalam ritual penyembuhan atau ritual-ritual lain yang bertujuan untuk memohon perlindungan dan keberkahan. Badik dianggap memiliki kekuatan magis yang dapat membantu pemiliknya mencapai tujuan-tujuan tertentu, baik dalam urusan duniawi maupun spiritual. Oleh karena itu, pemilihan dan perawatan badik menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat Bugis, sebab badik dianggap sebagai benda yang memiliki "roh" atau "jiwa" tersendiri.

Peran Badik Dalam Identitas Budaya

Badik, sebagai senjata tradisional Bugis, memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan jati diri dan identitas budaya masyarakat Bugis. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai alat pertahanan diri, tetapi juga menjadi simbol kejantanan, kehormatan, serta keberanian yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Bagi laki-laki Bugis, memiliki badik merupakan tanda kedewasaan dan kesiapan untuk menjaga diri, keluarga, serta komunitasnya dari berbagai ancaman. Dalam konteks ini, sebagaimana dijelaskan oleh (Rahmaniah, 2012), identitas budaya terbentuk melalui simbol-simbol dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun, yang kemudian menjadi penanda eksistensi dan kebanggaan suatu kelompok etnis. Oleh karena itu, kehadiran badik dalam berbagai upacara adat mencerminkan kekuatan, ketegasan, dan kebanggaan masyarakat Bugis terhadap warisan budayanya.

Selain itu, proses pembuatan badik juga menjadi bagian integral dari tradisi dan identitas budaya Bugis. Pembuatan badik melibatkan ritual-ritual khusus, pengetahuan mendalam tentang bahan-bahan, serta keahlian khusus yang dimiliki oleh para pandai besi tradisional. Setiap tahapan dalam pembuatan badik, mulai dari pemilihan bahan baku, pembentukan bilah, hingga pemberian motif ukiran, memiliki makna dan filosofi tertentu yang mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Bugis. Proses ini menjadi sarana untuk melestarikan dan mewariskan pengetahuan serta keterampilan tradisional dari satu generasi sebelumnya ke generasi berikutnya, sehingga terbentuknya identitas budaya Bugis dapat terus terjaga.

Selain itu, badik juga menjadi bagian tak terpisahkan dari pakaian adat Bugis. Dalam berbagai upacara dan perayaan adat, badik selalu dikenakan oleh para laki-laki Bugis sebagai atribut yang melengkapi pakaian tradisional mereka. Kehadiran badik dalam pakaian adat Bugis bukan hanya sebagai aksesoris, melainkan juga sebagai simbol kejantanan, kehormatan, dan kesiapan untuk membela kehormatan keluarga serta komunitasnya. Melalui praktik penggunaan badik dalam pakaian adat, masyarakat Bugis menegaskan identitas budaya mereka, serta menunjukkan rasa bangga dan keterikatan yang erat terhadap warisan budaya leluhur.

Nilai-nilai Luhur dalam Badik

Badik, senjata tradisional khas Sulawesi Selatan, memiliki banyak nilai luhur yang terdapat kandungan di dalamnya. Jauh melebihi fungsi praktisnya sebagai alat pertahanan diri, badik merupakan simbol dari kebudayaan dan falsafah hidup masyarakat Sulawesi Selatan. Dalam pembuatannya, setiap tahap dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan makna spiritual. Proses tempa yang panjang dan rumit melambangkan ketangguhan pemiliknya dalam menghadapi tantangan hidup. Setiap pukulan palu pada besi menempa karakter pemilik badik, menjadikannya sosok yang kuat secara fisik maupun mental. Badik yang telah tertempa dengan baik diyakini akan memberikan kekuatan dan perlindungan pada pemiliknya(Rahman, 2023).

Selain itu, badik juga merefleksikan nilai kesederhanaan dan keselarasan. Bentuknya yang sederhana dan elegan mengingatkan pemiliknya untuk hidup secara sederhana dan selaras dengan alam. Filosofi "less is more" terkandung dalam desain badik, mengajarkan pemiliknya untuk tidak terlena oleh kemewahan dan kematerialisasi. Badik mengingatkan kita untuk kembali pada esensi hidup yang lebih bermakna. Tak hanya itu, badik juga menjadi simbol kehormatan dan jati diri bagi masyarakat Sulawesi Selatan. Memiliki dan menjaga badik dengan baik dianggap sebagai cerminan kehormatan pemiliknya. Badik menjadi penanda status sosial dan sekaligus menjaga martabat pemiliknya.

Dengan demikian, badik mengajarkan kita untuk senantiasa menjaga kehormatan diri dan komunitas. Badik tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang telah menjadi pedoman hidup masyarakat Sulawesi Selatan. Melalui pemahaman akan makna yang terkandung di dalamnya, kita dapat meneladani kearifan lokal tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh (Azharotunnafi et al., 2024), setiap bentuk kearifan lokal mengandung

nilai-nilai sosial, budaya, serta spiritual yang menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat dan mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, lingkungan, dan tradisi. Oleh karena itu, badik bukan sekadar senjata, melainkan representasi dari falsafah hidup yang patut dilestarikan sebagai simbol identitas dan kebanggaan daerah Sulawesi Selatan.

Kesimpulan dan Saran

Badik, sebagai senjata senjata tradisional masyarakat suku Bugis, memiliki sejarah panjang yang berakar mulai dari zaman kerajaan Luwu kuno. Senjata ini tidak hanya dapat menjadi alat pertahanan diri, akan tetapi didalamnya mengandung makna filosofi mendalam yang menggambarkan nilai-nilai kehidupan masyarakat suku Bugis. Bentuk dan struktur pada badik melambangkan sebuah keberanian, kehormatan, dan tanggung jawab, serta menjadi sebuah simbol identitas dan harga diri terutama pemiliknya. Dalam konteks sosial dan budaya, badik memainkan peran penting dalam berbagai upacara adat dan ritual, serta dipercaya memiliki kekuatan magis yang dapat mempengaruhi kehidupan pemilik badik tersebut. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya badik, seperti keberanian, kehormatan, dan solidaritas, menjadikannya lebih dari sekadar senjata, tetapi juga sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan keasliannya.

Adapun saran adalah sebagai berikut:

1. Penekanan pada Nilai Filosofis: Jelaskan lebih dalam tentang filosofi yang terkandung dalam setiap bagian badik, seperti bilah, gagang, dan sarungnya. Ini akan memberikan pembaca pemahaman yang lebih mendalam tentang makna simbolis dari senjata ini.
2. Cerita Sejarah yang Menarik: Sertakan kisah-kisah sejarah yang menarik tentang penggunaan badik dalam peristiwa penting di masa lalu. Ini akan membuat artikel lebih hidup dan menarik bagi pembaca.
3. Peran dalam Identitas Budaya: Tekankan bagaimana badik menjadi bagian integral dari identitas budaya Bugis, termasuk bagaimana senjata ini diwariskan dari generasi ke generasi dan digunakan dalam berbagai upacara adat.
4. Nilai Luhur dan Etika Penggunaan: Diskusikan nilai-nilai luhur yang diajarkan melalui penggunaan badik, seperti keberanian, kehormatan, dan pengendalian diri. Jelaskan juga etika dalam penggunaan badik, yang menunjukkan kedewasaan dan kedisiplinan pemiliknya.
5. Visual dan Ilustrasi: Tambahkan gambar atau ilustrasi badik dengan berbagai ukiran dan bentuknya. Visual ini akan membantu pembaca lebih memahami keindahan dan kerumitan senjata tradisional ini.

Daftar Pustaka

- Azharotunnafi, A., Yasri, H. L., & Sari, U. A. (2024). *Kearifan Lokal Reyog Lar Pitik dalam Perspektif Geografi Sosial*. Madzamedia. <https://repository.uin-malang.ac.id/22360/>

- Caldwell, I., & Bulbeck, D. (n.d.). *Negeri Besi: Tafsir Historis Leluhur Masyarakat Kompleks di Sulawesi Selatan1*.
- Hentihu, I. F. (2024). *Sejarah nasional Indonesia*. CV Gita Lentera. <https://repository.uin-malang.ac.id/21820/>
- Iswan, I. (2025). *Dekonstruksi Makna Siri’Dalam Representasi Badik Sebagai Ide Penciptaan Seni Rupa Kontemporer*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Rahman, A. (2023). Fetisisme pada badik oleh masyarakat di desa duampanuae kabupaten sinjai. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(7), 2957–2968.
- Rahmaniah, A. (2012). Budaya dan Identitas. Dwiputra Pustaka Jaya, Sidoarjo. <https://repository.uin-malang.ac.id/630/>
- Ruwaiddah, R., & Yusuf, Y. (2018). *Makna Badik Bagi Masyarakat Suku Bugis (Studi di Kelurahan Pulau Kijang, Kecamatan Rete, Kabupaten Indragiri Hilir)*. Riau University.